

ETNOMATEMATIKA DALAM BUDAYA RUMAH ADAT PALEMBANG

Rini Herlina^{1*}, Somakim², Yusuf Hartono³,

¹Pengawas SMA Dinas Provinsi Sumatera Selatan,

²Universitas Sriwijaya

³Universitas Sriwijaya

*rinipengawas2015@gmail.com

ABSTRACT

Etnomatematika is a mathematics that grows and develops in a particular culture. In Palembang culture, which is famous with Sriwijaya kingdom, etnomatematika have been applied in everyday life and continue to grow unnoticed by the people of Palembang itself. One of ethnomatematika aspect is the Limas house, which is a traditional house of Palembang. The purpose of this paper is to examine the relationship between mathematics and culture, especially the Limas house where its parts are regular arrangement of geometric shapes that have mathematical and etnomatematika aspects. It is expected that the etnomatematika of Limas house as a Palembang traditional house will not be forgotten or even disappear along with the development of the times, also in society especially educators and learners in learning mathematics can easily understand in order to be more adapted to the context of Palembang city.

Keywords : etnomatematika, limas house, Palembang culture

ABSTRAK

Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kebudayaan tertentu. Dalam budaya Palembang yang terkenal dengan kerajaan Sriwijayanya banyak etnomatematika yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan terus berkembang tanpa disadari oleh masyarakat Palembang itu sendiri, salah satunya adalah rumah Limas yang merupakan rumah adat Palembang. Tujuan dari penulisan ini adalah mengkaji tentang keterkaitan antara matematika dan budaya khususnya rumah adat Palembang yaitu rumah Limas dimana bagian-bagiannya merupakan susunan teratur dari bentuk geometris yang memiliki aspek matematis dan terdapat etnomatematika didalamnya, sehingga etnomatematika rumah limas khas Palembang sebagai rumah adat tidak dilupakan bahkan hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan dapat lebih dipahami oleh semua masyarakat terutama pada para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran matematika agar bisa lebih disesuaikan dengan konteks kota Palembang.

Kata Kunci : etnomatematika; rumah limas; budaya adat Palembang.

A. PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan matematika yang terdapat dalam suatu budaya tertentu. Dalam budaya Palembang yang terkenal dengan kerajaan sriwijayanya banyak etnomatematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari dan terus berkembang tanpa disadari oleh masyarakat Palembang itu sendiri, salah satunya adalah rumah Limas yang merupakan rumah adat Palembang. Keterkaitan antara matematika dan budaya khususnya rumah adat Palembang yaitu rumah Limas dimana bagian-bagiannya merupakan susunan teratur dari bentuk geometris yang memiliki aspek matematis dan terdapat etnomatematika didalamnya, Budaya tersebut merupakan sumber atau dasar dari matematika yang ada di Kota Palembang. Rumah limas Palembang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan rumah khas daerah lainnya di Indonesia tanpa disadari terdapat etnomatematika yang sangat jarang diketahui orang, sehingga penulis tertarik dan berupaya untuk mengkaji lebih jauh terutama dalam rancang bangun rumah limas dengan nilai etnomatematika secara lengkap dan lebih rinci. Dengan harapan bahwa etnomatematika rumah limas sebagai rumah adat khas Palembang tidak dilupakan atau bahkan hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan dapat diintegrasikan pada kurikulum sampai pada rencana dan pelaksanaan pembelajaran dikelas sehingga dapat lebih dipahami

oleh peserta didik karena lebih disesuaikan dengan konteks kota Palembang, sekaligus membantu peserta didik meningkatkan kemampuan matematika dalam berbagai konteks, dapat berpikir secara matematis menurut budaya dan tradisi mereka.

B. PEMBAHASAN

b.1. Pengertian etnomatematika

Yusuf dan Waziri (2010) mengatakan bahwa pengertian etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu. Sedangkan budaya sendiri merupakan acuan pada sekumpulan nama atau bersifat umum yang berlaku di masyarakat, kepercayaan dan nilai-nilai yang diakui pada kelompok masyarakat yang berada pada suku atau kelompok bangsa yang sama (Hammond 2000). Menurut Gardes Etnomatematika dimaknai sebagai kajian matematika (ide matematika) dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial. Sementara itu Marsigit(2016) berpendapat Etnomatematika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dari sebuah budaya dan berfungsi untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa etnomatematika merupakan ilmu dalam mengkaji kebudayaan masyarakat, peninggalan sejarah yang terkait dengan matematika dan pembelajaran matematika. Dalam bidang matematika, etnomatematika masih merupakan kajian yang baru dan berpotensi sangat baik untuk dikembangkan menjadi inovasi pembelajaran kontekstual sekaligus mengenalkan budaya Indonesia kepada peserta didik. Budaya akan mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai peran yang besar pada perkembangan pemahaman individual, termasuk pembelajaran matematika (Bishop 1991). Sebagaimana dikatakan Shirley (2008) bahwa sekarang ini bidang etnomatematika dapat digunakan sebagai pusat proses pembelajaran dan metode pembelajaran, walaupun masih relatif baru dalam dunia Pendidikan.

b.2. Rumah Adat Palembang

Palembang adalah sebuah kota di Sumatera Selatan yang telah sejak lama berkembang dan bahkan sempat menjadi pusat perniagaan Nusantara di masa silam. Hilir mudik pelaut dan pedagang dari penjuru dunia yang singgah di Palembang sejak masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya telah banyak mempengaruhi peradaban masyarakat di provinsi ini. Kendati demikian, kearifan lokal dari suku aslinya, yakni Suku Palembang nyatanya mampu menahan gempuran budaya luar yang datang. Salah satu kearifan lokal tersebut misalnya bisa kita temukan pada rumah adat Palembang Sumatera Selatan yang bernama Rumah Limas. Selanjutnya penulis akan membahas tentang desain rumah Limas khas Sumatera Selatan tersebut dengan lengkap mulai dari sejarah, arsitektur, struktur, fungsi, ciri khas, beserta keunikan dan nilai-nilai filosofis yang dimilikinya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Rumah Limas dahulu



Gambar 2. Rumah Limas sekarang

b.3. Struktur Bangunan Rumah Limas

Nama “Limas” pada desain rumah adat Palembang ini berasal dari bentuk atapnya yang seperti piramida terpenggal dalam pembelajaran geometri disekolah dan disebut dengan limasan. Karena berstruktur panggung, maka tentu jelas bahwa rumah ini berdiri di atas tiang-tiang besar. Tinggi tiangnya sendiri bervariasi antara 0,5 s.d 3 meter tergantung dari tempatnya, jika rumah berdiri di daerah yang sering tergenang air, maka tiang rumahpun akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Tiang rumah limas yang berjumlah 32 buah atau kelipatannya ini umumnya dibuat dari bahan kayu Ulen yang terkenal tahan lapuk. Untuk menaiki rumah Limas, terdapat 2 tangga yang letaknya berada di kiri dan kanan rumah dan dikelilingi pagar kayu yang disebut tenggalung. Pagar kayu keliling dilengkapi dengan ukiran-ukiran flora yang dapat meningkatkan nilai estetika rumah adat Sumatera Selatan ini dari tampak depan. Struktur rumah panggung pada rumah limas juga membuat adanya bagian kolong atau ruang bawah rumah. Kolong tersebut biasanya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas para wanita sehari-hari. Adapun untuk pada bagian lantai rumah ini, kita akan menemukan tingkatan berundak (kijing) yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Lantai rumah adat Palembang ini berupa susunan papan kayu trembesu (tembesu) yang dipasang horizontal. Papan kayu tembesu dipilih karena ringan tapi punya struktur yang kuat. Papan tembesu juga digunakan sebagai dinding dan rangka atap. Sementara atapnya sendiri dibuat dari genting tanah biasa. Dari namanya, jelaslah bahwa rumah ini berbentuk limas. Bangunannya bertingkat-tingkat dengan filosofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya. Tingkat-tingkat ini disebut masyarakat sebagai bengkilas. Apabila ada tamu maka akan diterima di teras atau lantai dua saja. Rumah Limas sangat luas dan seringkali digunakan sebagai tempat berlangsungnya hajatan atau acara adat. Luasnya mulai dari 400 hingga 1000 meter persegi.

b.4. Fungsi Rumah Adat Palembang

Selain menjadi ikon budaya, di masa silam rumah adat Limas Sumatera Selatan juga berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat Suku Palembang. Untuk menunjang fungsi tersebut, rumah Limas dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan peruntukannya. Pada bagian depan terdapat jogan, ruang kerja, gegajah, dan amben. Semua bagian ruangan tersebut menjadi ruangan utama saat pemilik rumah menggelar acara (hajatan) seperti kendur, upacara adat, penerimaan tamu, serta pertemuan-pertemuan penting. Oleh karenanya, di bagian-bagian ruangan ini kita akan menemukan banyak hiasan, misalnya lemari kaya yang berisi pajangan sebagai pemisah antara ruang depan dan tengah. Pada bagian tengah terdapat kamar Kepala Keluarga, Pangkeng Kaputren (kamar anak perempuan), Pangkeng Keputran (kamar anak laki-laki), Ruang Keluarga, dan Ruang Anak Menantu, Pangkeng Penganten (kamar pengantin). Ruangan pada bagian tengah bersifat privat. Tak semua orang diijinkan masuk kecuali anggota dalam keluarga pemilik rumah. Pada bagian belakang terdapat Dapur atau pawon, Ruang Hias, Ruang Pelimpahan, dan Toilet. Remaja putri dan kaum wanita biasanya lebih banyak beraktivitas di bagian ini.

b.5. Ciri Khas dan Nilai Filosofis

Terdapat beberapa ciri khas rumah adat Palembang, rumah Limas, yang membedakan rumah adat ini dengan rumah adat dari provinsi lain di Indonesia. Ciri khas tersebut bukan hanya terletak pada bentuk fisik bangunannya, melainkan juga terkandung dalam nilai-nilai filosofis yang disimbolkan dalam aturan-aturan khusus. Rumah Limas memiliki pagar di bagian berandanya. Pagar yang tinggi dan mengelilingi semua bagian beranda mengandung nilai filosofis bahwa anak perempuan atau gadis Palembang haruslah terjaga dari lingkungan luar. Ini juga menyimbolkan bahwa

mereka harus punya tameng untuk menjaga harkat dan harga dirinya di lingkungan. Lantai rumah ini memiliki tingkatan-tingkatan yang berundak (*kekijing*). Sedikitnya ada 3 tingkatan di bagian depan rumah yang biasa digunakan untuk menggelar acara adat. Semakin tinggi tingkat lantai, maka tamu yang duduk pada lantai itu kedudukannya di dalam tata adat dan pemerintahan juga semakin tinggi. Rumah limas dibangun dengan menghadap timur dan barat. Aturan ini berlaku karena suku Palembang menganut falsafat “Matoari eedoop dan matoari mati” yang artinya matahari terbit dan matahari terbenam. Falsafah ini memiliki nilai filosofis bahwa orang Palembang harus secara proporsional mengingat bahwa kehidupan di dunia hanya sementara. Berbeda dengan rangka rumah yang terbuat dari kayu Seru. Kayu ini cukup langka. Kayu ini sengaja tidak digunakan untuk bagian bawah Rumah Limas, sebab kayu Seru dalam kebudayaannya dilarang untuk diinjak atau dilangkahi. Nilai-nilai budaya Palembang juga dapat Anda rasakan dari ornamen ukiran pada pintu dan dindingnya. Selain berbentuk limas, juga tampak seperti rumah panggung dengan tiang-tiangnya yang dipancang hingga ke dalam tanah. Hal ini disebabkan oleh kondisigeografis lingkungannya yang berada di daerah perairan. Adat yang kental sangat mendasari pembangunan rumah limas, Tingkatan yang dimiliki rumah ini disertai dengan lima ruangan yang disebut dengan *kekijing*. Hal ini menjadi simbol atas lima jenjang kehidupan bermasyarakat, yaitu usia, jenis, bakat, pangkat dan martabat. Detail setiap tingkatnya pun berbeda-beda.


Pada tingkat pertama yang disebut pagar tenggalung, ruangnya tidak memiliki dinding pembatas, terhampar seperti beranda saja. Suasana di tingkat pertama lebih santai dan biasa berfungsi sebagai tempat menerima tamu saat acara adat. Kemudian kita beranjak ke ruang kedua. *Jogan*, begitu mereka menyebutnya, digunakan sebagai tempat berkumpul khusus untuk pria. Naik lagi ke ruang ketiga yang diberi nama *kekijing* ketiga. Posisi lantai tentunya lebih tinggi dan diberi batas dengan menggunakan penyekat. Ruangan ini biasanya untuk tempat menerima para undangan dalam suatu acara atau hajatan, terutama untuk handai taulan yang sudah separuh baya. Beranjak ke *kekijing* keempat, sebutan untuk ruang keempat, yang memiliki posisi lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan orang-orang yang dipersilakan untuk mengisi ruangan ini pun memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dan dihormati, seperti undangan yang lebih tua, dapunto dan datuk. Nah, ruang kelima yang memiliki ukuran terluas disebut *gegajah*. Didalamnya terdapat ruang *pangkeng*, *amben tetuo*, dan *danamben* keluarga. Amben adalah balai musyawarah. Amben tetuo sendiri digunakan sebagai tempat tuan rumah menerima tamu kehormatan serta juga menjadi tempat pelaminan pengantin dalam acara perkawinan. Dibandingkan dengan ruang lainnya, *gegajah* adalah yang paling istimewa sebab memiliki kedudukan privasi yang sangat tinggi. Begitulah setiap ruang dan tingkatan Rumah Limas yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Di sisi lain, hiasan atau ukiran yang ada di dalam Rumah Limas pun memiliki simbol-simbol tertentu. Jika dilihat dengan seksama ke dalamnya, akan terlihat ornamen simbar atau tanduk pada bagian atas. Simbar dengan hiasan Melati melambangkan mahkota yang bermakna kerukunan dan keagungan rumah adat ini. Tanduk yang menghiasi atap juga bermakna tertentu sesuai dengan jumlahnya. Saat ini pembangunan Rumah Limas Palembang sudah jarang dilakukan.




b.6. Rumah Adat Palembang Keterkaitan Etnomatematika Rumah Adat Limas Palembang dalam Pembelajaran Matematika

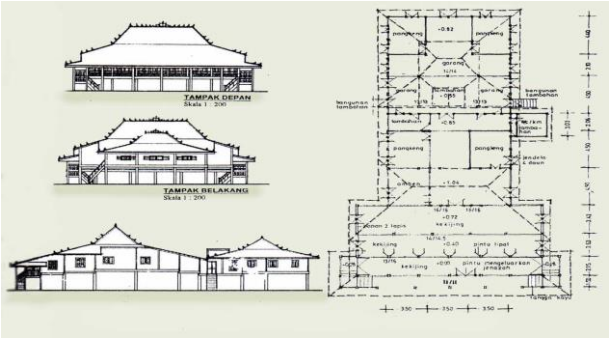

Matematika sesungguhnya telah digunakan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Betapapun primitifnya suatu masyarakat, matematika adalah bagian dari kebudayaannya. Oleh karena itu pembelajaran matematika dewasa ini harus dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan keseharian peserta didik. Hal ini sejalan dengan Rosa dan Orey (2011), belajar matematika dengan baik ketika seorang pendidik dalam memberikan pembelajarannya harus terjadi interaksi sosial dan budaya melalui representasi makna simbolik dalam matematika. Pembelajaran yang relevan dengan hal itu adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang merupakan konsep belajar yang




membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. D'Ambrosio (2004) mengatakan bahwa pengajaran diperlukanketerhubungan antara matematika di luar sekolah dengan matematika sekolah. Salah satu cara yang ditawarkan oleh Adam(2004) adalah dengan memanfaatkan pendekatan ethnomathematics sebagai awal dari pengajaran matematika formal yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik mampu memecahkan masalah matematika berupa soal-soal cerita yang bersifat kontekstual, sehingga suatu masalah matematika dapat berkaitan langsung dengan obyek nyata. Selain itu, masalah matematika dapat melatih daya pikir peserta didik sehingga memiliki kompetensi daya nalar yang baik, karena itu sudah semestinya pembelajaran matematika diinovasi sehingga mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematika yang bersifat kontekstual. Marsigit (2016) kembalimengatakan salah satu aspek yang dapat dikembangkan untuk inovasi pembelajaran adalah budaya lokal setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dapat bermakna kontekstual jika dikombinasikan dengan budaya atau kearifan lokal. Agar dapat merealisasikan pembelajaran tersebut, maka terlebih dahulu diperlukan identifikasi, peninggalan-peninggalan budaya lokal yang berpotensi adanya keterkaitan dengan konsep-konsep dalam matematika, seperti berupa adat istiadat, bangunan sejarah dan rumah adat. Pembelajaran matematika yang bernuansa budaya akan memberikan kontribusi yang besar terhadap matematika sekolah, karena sekolah merupakan institusi sosial yang berbeda dengan yang lain sehingga memungkinkan terjadinya sosialisasi antara beberapa budaya.

Tabel 1. Etnomatematika pada rumah Limas adat Palembang

No.	Benda/bangunan yang mengandung unsur matematis	Aspek matematis sekolah yang dapat dipelajari
	 <p>Nama benda: Rumah adat asli, rumah Limas Palembang Bahan: Kayu Ulen</p>	<p>Konsep bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Trapesium - Persegi Panjang - Persegi <p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kubus - Balok

	 <p>Nama benda: Tangga rumah Limas Palembang Bahan: Kayu Ulen/ beton</p>	<p>Konsep pola barisan dari susunan tangga pada lantai terbawah sampai lantai teratas</p>
	 <p>Nama benda: Lantai dan meja makan rumah Limas Palembang Bahan: Kayu Trembesu dan marmer</p>	<p>Konsep geometri Keliling dan luas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkaran. - Persegi Panjang - Persegi
	 <p>Nama benda: Lemari, sekat ruangan dan tiang rumah Bahan: Kayu ukiran emas</p>	<p>Konsep Geometri Transformasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi (pencerminan) - Dilatasi (perubahan skala) - Kekongruenan <p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Balok pada tiang rumah, lemari

	 <p>Nama benda: Struktur rumah Limas Palembang Bahan: Kertas Kalkir</p>	<p>Konsep Geometri bangun datar, perhitungan Luas daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Trapesium - Persegi - Persegi Panjang - Segitiga - Jajar genjang
	 <p>Nama benda: Motif salah satu pakaian adat Palembang, tudung singgasanadan motif songket pada bantalan kursi Bahan: Kain Blongsong dan songket Palembang</p>	<p>Konsep bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jajargenjang - Persegi - Persegi Panjang <p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Balok - Kubus <p>Konsep Geometri Transformasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi (pencerminan) - Dilatasi (perubahan skala) - Kekongruenan
		<p>Konsep Geometri Transformasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi (pencerminan) - Dilatasi (perubahan skala) - Kekongruenan <p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Limas terpancung pada tepak <p>Konsep Integral :</p>

	 <p>Nama benda: Tempat duduk, puade, payung dan tepak Bahan: Kayu Ulen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Luasan daerah pada fas bunga kuningan <p>Konsep bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkaran
	 <p>Nama benda: Beranda/ ruang pertama rumah Limas Palembang Bahan: Kayu Ulen dan ukiran emas</p>	<p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Limas terpancung <p>Konsep bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Trapesium - Kesejajaranpada pagar rumah <p>Konsep Geometri Transformasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi (pencerminan) - Dilatasi (perubahan skala) - Kekongruenan
rumah	 <p>Nama benda: Penghubung antara ruang inti dan ruang dalam Bahan: Kayu Seru</p>	<p>Konsep Bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persegi Panjang <p>Teorema Kesejajaran garis pada pagar rmah</p> <p>Konsep bangun ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Limas terpancung <p>Konsep bangun datar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Trapesium - Kesejajaranpada pagar rumah <p>Konsep Geometri Transformasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi (pencerminan) - Dilatasi (perubahan skala) - Kekongruenan



Nama benda:
Struktur rumah limas untuk Museum traditional Palembang
Bahan:
Campuran Kayu Ulen



Nama benda:
Beranda/Ruang depan rumah Limas

Bahan:
Campuran Kayu Ulen

Konsep etnomatematika dalam pengaplikasian budaya adat Palembang ini menunjukkan bahwa matematika hadir sebagai salah satu unsur yang sudah ada dan dipakai dalam bidang budaya sehari-hari sehingga tercipta suatu hubungan antara konseptual matematika dan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadir(2008) bahwa etnomatematika terkait hubungan matematika dengan aktivitas budaya suatu masyarakat dahulu yang hasil aktivitasnya masih dapat dilihat sekarang. Sehingga kitadapat menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika tidak selalu dilaksanakandikelas, monoton pada angka simbol, serta mengabaikan pemaknaan konsep.

Aktivitas etnomatematika dapat terlihat langsung dalam hal Rumah Limas ini seperti aktivitas menghitung, aktivitas mencermati bangun ruang, mengukur dan lain-lain. Aktivitas seperti ini dapat dijadikan pembelajaran aktif matematika sehingga pembelajaran bersifat konseptual dan logis. Seperti yang diungkapkan Hartoyo (2012) bahwa etnomatematika digunakan oleh masyarakat ketika mereka melakukan aktivitas mendesain oleh masyarakat Palembang. Meskipun masyarakat tidak memahami matematika, namun konsep matematika sudah diterapkan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pada rumah adat Limas Palembang terdapat banyak konsep Etnomatematika seperti bidang datar misalnya lingkaran, persegi, persegi panjang dan bangun ruang misalnya balok, kubus, trapesium, Limas terpancung dan sebagainya. Bentuk artistik pada bagian dalam rumah merupakan karya seni penggunaan konsep refleksi dan dilatasi pada geometri transformasi, prinsip pengubinan terdapat pada lantai rumah dan pola barisan pada tangga rumahnya. Pola atau bentuk pada bagian-bagian rumah Limas ini dapat menjadi alternatif sumber belajar matematika pada materi konsep geometri, dan geometri transformasi yang dapat menambah wawasan peserta didik mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya khususnya pada rumah adat Limas Palembang yang mereka miliki, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Sehingga mengenal Etnomatematika rumah limas Palembang sebagai rumah adat menjadi budaya yang tidak dilupakan bahkan hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan dapat lebih dipahami oleh semua masyarakat terutama pada para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran matematika agar bisa lebih disesuaikan dengan konteks kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. 2004. "Ethnomathematical Ideas in the Curriculum." *Mathematics Education Journal*, 2004 Vol. 16 No. 2 49 - 68.
- Bishop, J.A. 1991. "The Symbolic Technology Calet Mathematics its Role in Education." *Bullatin De La Societe Mathematique De Belgique XLIII*.
- D'Ambrosio, U. 2004. "Peace, Social Justice and Ethnomatematics." *The Montana Mathematics Enthusiast*, ISSN 1551 - 3440 Monograph 25 -34.
- Hammond, Tracy. 2000. *Ethnomathematics : Concept of Definition and Research Perspectives*. Thesis for Degree of Master of Arts, Columbia University.
- Hartoyo, A. 2012. "Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia." *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Kadir. 2008. "Mengembangkan norma sosiomatematik (Sociomathematical Norms) dengan memanfaatkan potensi lokal dalam Pembelajaran Matematika." *Phytagoras* 74-85.
- Marsigit. 2016. "Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2016* . Padang: STKIP PGRI.
- Rosa, M., dan D.C. Orey. 2011. "Ethnomathematics : The Cultural Aspects of Mathematics." *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4 (2). 32 - 54.
- Shirley , L. 2008. "Looks Back Ethnomathematics and Look Forward." *Journal International Congress of Mathematics Education*.
- Yusuf, dan Mohammed Waziri. 2010. "Ethnomathematics (a Mathematical Game in Hausa Culture)." *International Journal of Mathematical Science Education Technomathematics Research Foundation*.